

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh kesehatan lingkungan yang terkait dengan sanitasi. Tujuan dari sanitasi lingkungan adalah untuk menciptakan lingkungan yang sehat dengan mengelola aspek lingkungan fisik, terutama yang berdampak negatif terhadap kehidupan dan perkembangan fisik manusia. Kondisi sanitasi yang buruk akan berdampak buruk pada kehidupan sehari-hari, mulai dari rusaknya lingkungan tempat tinggal masyarakat, tercemarnya sumber air minum masyarakat, hingga timbulnya berbagai macam penyakit yang diakibatkan oleh sanitasi yang buruk¹.

Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 yang memuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk cakupan kesehatan semesta dengan menjabarkan kebijakan dan arah strategis melalui RPJMN 2020–2024. Kebijakan ini menempatkan penekanan khusus pada peningkatan layanan kesehatan dasar yang mengutamakan program layanan pencegahan dan promotif². Menjamin bahwa masyarakat memiliki akses ke air bersih dan sanitasi dasar, yang meliputi air minum, jamban sehat, dan sanitasi dasar yang ditingkatkan secara berkelanjutan adalah salah satu aspek dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang berkaitan dengan lingkungan. Pada tahun 2030, target pada global poin ini adalah semua orang untuk berhenti buang air besar sembarangan dan memiliki akses ke sanitasi layak dan kebersihan dasar yang memadai³.

Menciptakan lingkungan yang terbebas dari buang air besar sembarangan merupakan salah satu tujuan SDGs yang menjadi kebijakan pemerintah dalam RPJMN 2020-2024². Selain itu, Deklarasi Johannesburg, yang termasuk dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) 2015, menyatakan bahwa Pada masa 2025, semua orang di dunia harus memiliki akses terhadap jamban yang higienis, atau sanitasi dasar⁴. Namun demikian, target MDGs masih belum tercapai, dan kelompok yang tinggal di daerah pedesaan wajib diutamakan dalam penerimaan bantuan untuk peningkatan kesadaran mereka akses jamban sehat dan kesadaran mereka dalam sanitasi yang layak.

Kepemilikan jamban termasuk kedalam fasilitas dasar sanitasi yang wajib dimiliki oleh setiap rumah tangga⁵. Memiliki jamban yang sehat untuk keluarga adalah salah satu tanda rumah yang sehat, dan sama pentingnya dengan indikator yang lainnya. Selain berfungsi sebagai tempat membuang kotoran manusia, jamban yang sehat juga mencegah bau dan pencemaran sumber air. Selain mendapat kenyamanan, memiliki jamban yang sehat juga membantu menjaga dan meningkatkan kesehatan anggota keluarga dan masyarakat sekitar⁶. Metode yang paling efisien, mudah, dan sederhana untuk mencegah penyakit yang disebabkan oleh penularan tinja adalah dengan menggunakan jamban. Selain itu, penggunaan jamban adalah salah satu cara yang efektif dan telah terbukti dapat menurunkan risiko terkena penyakit diare serta penyakit lainnya seperti kolera dan disentri. Penggunaan jamban adalah langkah pencegahan kesehatan yang sangat baik. Setiap rumah perlu membangun jamban yang merupakan salah satu cara menghentikan penyebaran penyakit dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat².

Penyediaan jamban melibatkan keterlibatan masyarakat, yang biasanya terkait langsung dengan perilaku, status ekonomi, budaya, dan pendidikan, itu bukan tugas yang mudah, terutama dalam hal pelaksanaannya⁷. Perhatian khusus perlu diambil dalam pembuangan tinja karena tinja adalah salah satu bahan limbah yang berkontribusi besar terhadap masalah kesehatan dan tempat berkembangnya bagi penyakit seperti tifus, diare, muntaber, disentri, cacing, dan gatal-gatal. Hal ini juga dapat mencemari sumber air, menghasilkan bau busuk, dan menurunkan estetika. Tingkat persentase keluarga yang buang air besar sembarangan meningkat, begitu juga tingkat keparahan ancaman penyakit. Hal ini sebanding dengan fenomena bom waktu, yang akhirnya menyebabkan leadakan wabah penyakit⁸.

Data *Joint Monitoring Program* (JMP) WHO-Unicef 2017 menyatakan urutan sanitasi layak Indonesia masih diposisi peringkat kedua terendah di antara negara G20 dan negara Asean. Masih banyak masyarakat buang air besar di ladang, semak belukar, hutan, selokan, jalan, sungai, dan tempat terbuka lainnya, sebanyak 25 juta masyarakat Indonesia tidak memiliki akses ke jamban sehat. Situasi ini tentu saja harus diperbaiki, mengingat Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai tujuan SDGs untuk memastikan bahwa setiap masyarakat memiliki akses terhadap

fasilitas sanitasi yang bersih pada tahun 2030 mendatang⁹. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2021, di Indonesia 86,1% keluarga memiliki akses jamban sehat pada tahun 2021. Yogyakarta (100%), Sulawesi Selatan (99,4%), dan Jawa Tengah (96,1%) memiliki proporsi Daerah Administratif tertinggi yang memiliki akses jamban sehat. Banten (3,7%), Papua (56,5%), dan Papua Barat (69,9%) memiliki persentase terendah¹⁰.

Provinsi Jambi merupakan daerah terdapat masalah dengan jamban sehat. Menurut data persentase rumah tangga dalam Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi yang memiliki sanitasi layak sebesar 80,36% pada tahun 2021 dan turun menjadi 79,54% pada tahun 2022. Hal ini mengartikan bahwa Provinsi Jambi mengalami peningkatan jumlah rumah dengan sanitasi yang tidak layak¹¹. Menurut BPS tahun 2022, sebuah rumah tangga dianggap memiliki akses sanitasi yang layak jika memiliki jamban jenis leher angsa untuk membuang limbah akhir ke lubang tanah atau tangki septik, dan rumah tersebut menggunakan fasilitas sanitasi individu, bersama dengan rumah tangga lain tertentu atau di MCK Komunal¹⁰.

Program pemerintah Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) bertujuan mengenai memberantas kebiasaan buang air besar sembarangan. Meningkatkan kapasitas masyarakat dan menepati tujuan negara untuk menyediakan akses air minum dan sanitasi dasar yang lebih baik adalah tujuan STBM. Melalui penggunaan mekanisme pemicuan, STBM bertujuan untuk menrubah perilaku kelompok masyarakat dan menciptakan kondisi *Open Defection Free* (ODF) di didesa atau masyarakat¹². Menyediakan tangki septik atau sistem pengolahan air limbah (SPAL), yang dapat digunakan oleh individu atau kelompok selama digunakan sesuai dengan aturan kesehatan lingkungan¹³.

Meskipun STBM telah ditetapkan oleh pemerintah, memiliki jamban yang tidak sehat masih menghadirkan sejumlah masalah. Salah satu contoh kebiasaan sehat adalah memiliki jamban keluarga yang dalam kondisi baik. Menurut Lawrence Green, perilaku seseorang dalam hal tindakan kesehatannya dipengaruhi oleh tiga faktor: prediposisi, penguat, dan pendorong, faktor predisposisi termasuk kebiasaan, pendidikan, sikap, dan pengetahuan. Faktor penguat terdiri dari

pendapatan dan ketersediaan air bersih. Dukungan tokoh masyarakat dan peran tenaga kesehatan menjadi faktor pendorongnya¹⁴.

Tingkat pengetahuan, sikap, pendapatan, ketersediaan air bersih dan peran petugas kesehatan berpengaruh sangat signifikan terhadap kepemilikan jamban sehat di rumah tangga yang dinyatakan oleh penelitian terdahulu oleh Sonia (2023)¹⁵. Kholilah (2019) yang menunjukkan bahwa kebiasaan berperan terhadap kepemilikan jamban¹⁶. Selain itu tingkat pendidikan dan peran tenaga kesehatan adalah faktor penting yang memengaruhi rumah tangga dalam kepemilikan jamban sehat yang dinyatakan oleh penelitian terdahulu Yulia & dkk (2019)⁷. Dukungan Tokoh masyarakat adalah faktor lain yang memengaruhi kepemilikan jamban sehat didukung penelitian oleh Dewi Sayati (2018) yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara dukungan tokoh masyarakat dengan pemanfaatan jamban sehat¹⁷.

Kabupaten Kerinci adalah salah satu dari daerah atau wilayah kabupaten yang masuk dalam lingkup daerah provinsi Jambi dari 11 kabupaten dan kota, Kabupaten Kerinci terletak paling barat Provinsi Jambi, memiliki 16 kecamatan dan 287 desa dengan jumlah penduduk 235.735 jiwa. Diambil dari data BPS tahun 2022, Kabupaten Kerinci berada di urutan terakhir memiliki akses sanitasi yang layak dari 11 Kabupaten yang berada di Provinsi Jambi tercatat sebanyak 68,10% dan 31,9% memiliki akses sanitasi tidak layak termasuk jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan¹¹.

Kecamatan Gunung Raya merupakan salah satu kecamatan di dalam wilayah kabupaten Kerinci yang terletak bagian timur. Mempunyai 1 puskesmas yaitu puskesmas Lempur yang terletak di dataran tinggi yang subur. Puskesmas Lempur membawahi 1 kelurahan dan 7 desa yang berarti Kelurahan Lempur Mudik, Desa Lempur Tengah, Desa Lempur Hilir, Desa Dusun Baru Lempur, Desa Manjuto Lempur, Desa Perikan Tengah, Desa Selampaung, dan Desa Masgo. Berdasarkan data Dinas Kabupaten Kerinci tahun 2022 Kecamatan Gunung Raya memiliki presentasi fasilitas sanitasi yang layak yaitu 81,9% dan sanitasi tidak layak (jamban tidak memenuhi syarat) 18,1%. Dilihat dari data Puskesmas Lempur tahun 2022 dari 1773 rumah yang dilakukan pemeriksaan sebanyak 1675 rumah tangga yang menggunakan Jamban Sehat Permanen (JSP) dengan jumlah 66,26%,

yang menggunakan Jamban Sehat Permanen (JSSP) sebesar 9,31%, yang mneumpang ke jamban sehat dengan jumlah mencapai 9,79% dan terdapat 14,98% rumah yang memiliki akses jamban tidak sehat¹⁸. Puskesmas Lempur memiliki target kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Lempur adalah 100%.

Menurut hasil peneliti melakukan survei awal di wilayah kerja Puskesmas Lempur, masih banyak masyarakat untuk jamban belum memenuhi standar kesehatan. Hasil survey wawancara sederhana yang dilakukan terhadap 11 responden yang terdapat di wilayah kerja puskesmas Lempur yaitu 5 dari 11 responden tersebut bermata pencaharian petani. 4 responden diantaranya tidak memiliki *septic tank* bealasan bahwa lokasi pemukiman yang langsung ke sungai. Selain itu 2 responden lagi mengatakan bahwa untuk pembuatan *septic tank* diperlukan banyak biaya, 3 responden lainnya mereka sudah memenuhi syarat jamban sehat/memiliki sanitasi yang layak dan 2 responden lagi mengatakan tidak mengetahui tentang akibat yang ditimbulkan jika memiliki sanitasi tidak layak.

Berdasarkan uraian permasalahan dan hasil pada survey awal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah Puskesmas Lempur.

1.2 Rumusan Masalah

Data dan fakta menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat pemilik jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu **“Faktor-Faktor apa saja yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Lempur tahun 2023?”**.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Lempur pada tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepemilikan jamban sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Lempur Kabupaten Kerinci Tahun 2023.

2. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat wilayah kerja Puskesmas Lempur Kabupaten Kerinci Tahun 2023.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan kepemilikan jamban sehat wilayah kerja Puskesmas Lempur Kabupaten Kerinci Tahun 2023.
4. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan kepemilikan jamban sehat wilayah kerja Puskesmas Lempur Kabupaten Kerinci Tahun 2023.
5. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan BAB dengan kepemilikan jamban sehat wilayah kerja Puskesmas Lempur Kabupaten Kerinci Tahun 2023.
6. Untuk mengetahui hubungan pendapatan dengan kepemilikan jamban sehat wilayah kerja Puskesmas Lempur Kabupaten Kerinci Tahun 2023.
7. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat wilayah kerja Puskesmas Lempur Kabupaten Kerinci Tahun 2023.
8. Untuk mengetahui hubungan peran tenaga kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat wilayah kerja Puskesmas Lempur Kabupaten Kerinci Tahun 2023.
9. Untuk mengetahui hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan kepemilikan jamban sehat wilayah kerja Puskesmas Lempur Kabupaten Kerinci Tahun 2023.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mencegah masalah yang diakibatkan oleh masyarakat yang memiliki jamban tapi tidak memiliki fasilitas jamban yang memenuhi standar kesehatan seperti tidak menggunakan tangki septik, dapat dicegah dengan melakukan tindakan pencegahan, dengan memahami faktor yang menjadi hubungan antara kepemilikan jamban yang sehat dengan masalah-masalah lingkungan yang mungkin terjadi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Diharapkan agar mampu membantu memberikan informasi serta saran terhadap masyarakat mengenai tindakan pencegahan penyakit dan penyuluhan terkait kepemilikan jamban sehat dan melakukan kerja sama dengan tokoh masyarakat dalam membangun kepemilikan jamban sehat.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang jamban dari sudut pandang lingkungan yang sehat dan pentingnya memiliki jamban yang sesuai dengan peraturan kesehatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai masukan, penambah informasi yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan pendekatan atau variabel lainnya.